

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti memiliki kehidupan yang diimpikan masing-masing. Dengan minat dan hasrat yang berbeda, setiap manusia harus terus maju ke depan untuk menjalani kehidupan. Namun, kenyataannya ada orang yang masih bingung dengan tujuan hidup dan apa yang bisa dimaknai dari kisah proses perjalanan hidupnya terlebih pada usia remaja dimana merupakan fase yang mudah terombang-ambing oleh sesuatu yang datang dan semakin masuk pada era globalisasi saat ini.

Pada dasarnya manusia memiliki keinginan dasar untuk berhasil menjadi yang terbaik dalam hidupnya dan itu termasuk remaja yang ada di panti asuhan. Guna mewujudkan semua itu mereka dituntut untuk menerima segala bentuk keadaan dirinya (Napitupulu dkk, 2006). Bila remaja Panti Asuhan ini sulit menerima keadaan dirinya yang mencakup segala kelebihan maupun kekurangannya, maka harapan-harapan untuk memperoleh kehidupan yang berarti bagi dirinya tidak akan terpenuhi dengan sendirinya. Kemudian bagi mereka yang beranggapan bahwa dengan tinggal di Panti Asuhan menjadikan suatu beban atau keadaan yang kurang menguntungkan, maka akan berdampak pada munculnya pemikiran yang negatif. Sedangkan cara berpikir negatif akan melemahkan semangat untuk maju dan lemahnya keinginan dalam mencapai apa yang semula mereka cita-citakan, sehingga pada akhirnya mereka akan kehilangan kebermaknaan hidupnya.

Menurut Nawir (2008) banyak sekali anak yang dipercayakan di panti asuhan oleh keluarganya yang dalam kondisi kurang baik dalam perihal ekonomi dan juga secara sosial dalam hal tertentu, dan orangtua mengharapkan anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Pada kenyataan yang ada, sebagian besar panti asuhan kurang memberikan “pengasuhan” yang tepat, kecuali memfasilitasi akses pendidikan. Secara tidak langsung, hal ini terpampang dalam pelayanan yang diberikan, pendekatan pengasuhan dan fasilitas maupun sumber daya yang diberikan oleh panti asuhan.

Menemukan dan memperoleh kebermaknaan hidup bagi remaja di Panti Asuhan sangatlah penting. Hal ini diharapkan dapat memberikan kebahagiaan dan arahan yang tepat, sehingga mereka mampu menghadapi segala kesulitan hidup. Frankl (Bastaman, 2007) mengartikan kebermaknaan hidup merupakan perihal yang dianggap prioritas utama dan begitu berharga karena memberikan nilai penting terhadap seseorang hingga merasa pantas untuk dijadikan tujuan utama terhadap suatu kehidupan. Jika hal itu dapat terpenuhi akan menjadikan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan berujung pada timbulnya perasaan yang membahagiakan. Kemudian terdapat tambahan dari Bramble (2015) bahwa kebermaknaan hidup merupakan hal yang memiliki dasar untuk sebuah afirmatif dalam menjawab kebutuhan atau kerinduan yang secara khas digambarkan sebagai kebutuhan untuk mencari sebuah makna.

Kehidupan yang bermakna memiliki penjelasan terhadap seberapa jauh seorang individu mampu mengembangkan dan merealisasikan potensi serta kapasitas yang dimilikinya, serta seberapa jauh dirinya telah mencapai tujuan-

tujuan hidupnya, hal itu diwujudkan dalam rangka memberikan makna didalam kehidupannya (Alfian dan Suminar, 2003). Hal itu dibuktikan oleh penelitian Bastaman yang menyatakan bahwa orang-orang yang mengalami hidup tidak bermakna, setelah melakukan perubahan dengan melakukan pekerjaan positif dan pengembangan diri (directed activities), maka mereka akan merasakan bagaimana perubahan pada kondisi kehidupannya jadi lebih bermakna (Anggriany, 2006).

Sebenarnya penghuni Panti Asuhan dapat melakukan pekerjaan dan pengembangan diri yang positif dengan menyalurkan bakatnya pada berbagai bidang yang ada, seperti pada bidang kesenian contohnya musik dan tari, serta pada bidang ketrampilan kerja seperti memasak, menjahit bagi remaja putri dan otomatis bagi remaja putra. Dan Hal tersebut didukung oleh Bastaman yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah kualitas insani dalam melakukan pengembangan diri (Anggriany, 2006, h.56).

Menurut Erikson (Feldman, 2009) remaja membentuk identitas mereka dengan mengkorelasikan identifikasi yang mereka alami sebelumnya dengan apa yang terjadi pada mereka sekarang. kemudian identitas yang muncul saat remaja yaitu bagaimana: menentukan pekerjaan, menentukan nilai-nilai untuk dilakukan dalam hidupnya, dan dalam pengembangan identitas seksual yang memuaskannya.

Menurut Prawitasari (2011) teknik yang dikembangkan oleh Moreno pada tahun 1920-1930 mengatakan bahwa teknik psikodrama adalah suatu katarsis dalam bentuk mengekspresikan atau meluapkan perasaan pada seseorang yang

melakoni suatu peran dalam kehidupan sehari-hari agar mendapatkan pengertian yang baik mengenai diri seseorang sehingga mampu menemukan konsep dirinya, kebutuhan-kebutuhan dan reaksi-reaksi pada tekanan yang sedang dialami.

Kemudian pendekatan psikodrama terhadap peningkatan kebermaknaan hidup pada remaja panti asuhan adalah memanfaatkan teknik psikodrama yang merupakan bagian dari permainan peran dengan cara mendramatisasi dari persoalan yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup pada remaja panti asuhan yaitu mengenai pengembangan diri mereka. Hal ini lebih banyak digunakan sebagai metode kelompok, dimana setiap orang dalam kelompok dapat menjadi agen penyembuhan untuk satu sama lain dalam kelompok karena bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan dan pikiran yang menunjang perubahan tingkah laku khususnya untuk meningkatkan kebermaknaan hidup yang ada pada diri individu.

Dengan adanya teknik psikodrama ini diharapkan menjadikan suatu layanan yang dapat meningkatkan kebermaknaan hidup pada remaja panti asuhan, dimana hal itu dapat membantu seseorang atau kelompok untuk mengatasi masalah pribadi individu yang berhubungan dengan masalah-masalah pada masa remajanya dengan cara mengungkapkan peran, drama, atau terapi tindakan. Karena dengan cara ini seseorang dibantu untuk mengungkapkan perasaan tentang konflik, kemarahan, sifat pesimis serta hal-hal lain yang bisa mempengaruhi rasa kebermaknaan hidup pada seorang atau sekelompok remaja panti asuhan. proses pengungkapan kebermaknaan hidup ini dilakukan dengan

mengungkapkan informasi mengenai masalah-masalah dan kejadian yang terjadi pada masa lalu dan harapan-harapan tentang apa yang akan diraih pada masa depan untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik dalam menata kehidupan yang sejahtera dengan melibatkan hubungan individu dengan individu lain.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dituliskan rumusan masalah “Apakah terapi psikodrama efektif terhadap kebermaknaan hidup pada remaja panti asuhan?”. Guna mampu menjawab rumusan masalah tersebut, sehingga penulis tertarik guna membahas secara empirik dengan melakukan penelitian yang berjudul: **“EFEKTIVITAS PSIKODRAMA TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP PADA REMAJA PANTI ASUHAN DI KOTA SOLO”**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas terapi kelompok psikodrama terhadap kebermaknaan hidup pada remaja pasti asuhan di kota Solo.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menjadi bahan referensi bagi peneliti yang tertarik dalam mendalami bidang ini. Dan membantu dalam pengembangan ilmu yang pada khususnya dalam psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan efektifitas yang dapat berpengaruh terhadap remaja panti asuhan dalam mengembangkan kebermaknaan hidupnya untuk menghadapi kehidupan kedepannya yang lebih baik.